



— ZULKARNAEN/"PR"

„SALAH satu karya seni yang dipamerkan pada Pameran „Seni Rupa Baru Indonesia 77” di Jl. Purnawarman Bandung yang dibuka malam Selasa kemarin ini hasil karya pelukis B. Murni Ardhi berjudul „Monumen Revolusi Diresmikan oleh Pak Bejo Tukang Becak”. Pameran ini terbuka untuk umum.

PR. 13-4-77

Pameran „Seni Rupa Indonesia Baru 77” Di Bandung

„Monumen Revolusi” Karya Murni Ardhi Tampil Dengan Kesan Tersendiri

HARI Senin yang lalu, Pusat Perhimpunan Kebudayaan Indonesia - Perancis serta Alliance Francaise telah membuka pameran „Seni Rupa Indonesia Baru 77” yang penyelenggaraannya juga disponsori oleh „Decenta”. Untuk Pusat Perhimpunan Kebudayaan Indonesia - Perancis, penyelenggara pameran seni rupa itu merupakan kegiatan yang ketiga setelah sebelumnya secara berturut-turut menampilkan karya-karya pelukis Indonesia terkenal But Muchtar, Mochtar Apin, Sadali dan Srihadi (13 Desember 1976) serta lukisan cat air karya Nv. Timur Bjerknas (12 Februari 1977). Se-

dangkan bagi Kelompok Seni Rupa Indonesia Baru 77” pamerannya di Bandung merupakan pameran yang kedua setelah beberapa waktu yang lalu menampilkan karya-karyanya di Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Keterbatasan Tempat

UNSUR ruang bagi karya-karya „Kelompok Seni Rupa Baru Indonesia 77” merupakan satu faktor yang amat penting. Keleluasaan ruang memungkinkan karya-karya seni rupa yang dipandang secara awam termasuk „inkonvensional” itu dapat menampilkan dirinya secara lebih leluasa pula. Oleh keleluasaan ruang, eksistensi setiap karya

bisa tampil dengan lebih utuh. Sebuah lukisan yang di TIM diletakkan „terhampar” di lantai, pada pamerannya di Bandung terpaksa pindah ke dinding sebagaimana lazimnya lukisan-karya dari „kelompok” seni rupa yang „tidak baru”. Hal itu tentu saja akan sedikit „menggangu” terhadap kesan yang diharapkan tampil oleh pelukisnya.

Itulah salah satu bukti, mengapa ruang merupakan faktor penting bagi penampilan karya-karya seni rupa dari „Kelompok Seni Rupa Baru Indonesia 77”

(Bersambung Ke Hal 8 Kol 5)

Pameran „Seni Rupa Indonesia

PR 13-4-77

Sambungan Dari Hal 1 Kol 6

Di ruangan yang disediakan oleh Pusat Perhimpunan Kebudayaan Indonesia - Perancis serta Alliance Francaise yang terletak di jalan Purnawarman, jelas tak memiliki keleluasaan seperti apa yang terdapat di ruang pameran TIM Jakarta. Sehingga karenanya, karya2 seni rupa yang dipamerkanpun terikat oleh keterbatasan itu. Tak hanya bagi hasil karya yang dipamerkan, bagi penikmatpun keleluasaan utk "menatap" karya2 seni rupa yang kebanyakan "aneh" itu menjadi terbatas pula.

Delapanbelas

"KELOMPOK Seni Rupa Baru Indonesia 77" terdiri dari 18 orang pelukis muda yang terutama berasal dari Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Atau paling tidak pelukis2 muda yang pernah memperoleh pendidikan dari lembaga2 pendidikan Seni Rupa yang ada di ketiga kota tersebut.

Dari apa yang mereka tampilkan dalam pameran di Bandung, nampaknya kelompok itu bermaksud untuk mencoba mencari

kemungkinan baru dalam (penyajian) seni rupa di Indonesia. Mereka hendak mencoba menempatkan karya2 seni rupa tidak dalam suatu kedudukan yang begitu tingginya hingga susah terjangkau oleh masyarakat, dengan menampilkan karya2 seni rupa keseharian. Tetapi toh, percobaan itu — kalau dugaan ini benar — ternyata tak seluruhnya berhasil mendekatkan dirinya kepada masyarakat. Bahkan pada karya2 tertentu malah semakin membuat jarak itu menjadi bertambah lebar.

Bagaimana mungkin orang akan mengerti apa yg hendak diucapkan "pelukis"-nya kalau "lukisan" itu hanya terdiri dari sebuah bingkai yang berbentuk trapesium yang salah satu sisinya dibalut perban? Dan "berdarah" pula?

Sedangkan "lukisan" semacam itu tak pula satu jumlahnya. Maka orang awam akan lebih banyak melongo ter-heran2. Atau mengerutkan jidat dengan keras kalau mereka mencoba berfikir untuk mengerti. Tetapi, kata orang, karya2 seni bukanlah untuk dimengerti. Karya seni melulu untuk dinikmati. Sedangkan kenikmatan itu jelas tak akan terasa tanpa bisa mengerti terlebih dahulu. Kemelut itu akan selalu ada sepanjang para seniman bersembunyi di belakang alibi "karya seni tidak untuk dimengerti".

"Monumen Revolusi"

SALAHSATU karya seni rupa dari "Kelompok Seni Rupa Indonesia Baru 77" yang paling meninggalkan kesan (buat saya) adalah tujuh buah sepatu lars militer yang diletakkan sedemikian rupa, kemudian dibalur cat berwarna lumpur. Karya B. Munni Ardhi itu berjudul "Monumen Revolusi" dengan tambahan "penjelasan": Diresmikan oleh Pak Bejo Tukang Beca.

Karya itu jelas bukan main2. Ia berangkat dari suatu ide filosofis. Ada kesan sinis, ironis, bahkan kegetiran. Ia menggambarkan perjuangan2 prajurit kecil dalam berbakti demi tegaknya kemerdekaan. Lalu kemudian dilupakan, karena mereka tenggelam oleh "bakti" yang dilakukan orang2 besar di atasnya. Hal yang tak jarang terdapat di seputar kita. - * -